

STUDI ANALISIS PEMAHAMAN JAMAAH TABLIGH DALAM PENGKAJIAN HADIS NABI DI KOTA PALU SULAWESI TENGAH

Kamridah

Dosen UIN Datokarama Palu Email : kamridah@gmail.com

Suraya Attamimi

Dosen UIN Datokarama Palu Email: Suraya@iainpalu.ac.id

Abstract

This study intends to find out the understanding of hadith from the Tablighi Jamaat which is the basis for carrying out the practices they call sunnah. Some of the sunnah practices that characterize the appearance of the Tablighi Jamaat include wearing a robe, turban and keeping a beard and so on. The study of the Prophet's hadith is used in every da'wah delivered by the Tablighi Jamaat and their routine activities in the mosque which are usually held after the morning deliberation, through reading faḍīlah (virtue) about several practices, such as faḍīlah Koran, prayer, dhikr, tabligh, alms, and faḍīlah Ramaḍān) and faḍīlah hajj (which is adjusted to the time). The method used by researchers in analyzing the hadith is the takhrīj al-Haḍīth method which is reviewed from various books by tracking each narrator. From the researcher's search, in understanding the traditions of the Tablighi Jamaat, they tend to understand them textually, namely in accordance with what is contained in the editorial of the hadith, without further interpretation, let alone linking it to the context of today. From the textual understanding of the hadith, it is then manifested in their daily activities.

Keywords: *Jamaah Tabligh, Hadith of the Prophet and Understanding Hadith*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman hadis dari Jamaah Tabligh yang menjadi dasar dalam melakukan amalan-amalan yang mereka sebut sebagai sunnah. Beberapa amalan sunnah yang menjadi ciri khas dari penampilan Jamaah Tabligh diantaranya adalah bergamis, bersorban dan memelihara jenggot dan lain sebagainya. Kajian hadis Nabi saw digunakan dalam setiap dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh dan kegiatan rutin mereka di masjid yang biasanya diadakan setelah musyawarah pagi, melalui pembacaan *faḍīlah* (keutamaan) tentang beberapa amalan, seperti *faḍīlah Alquran*, *shalat*, *dzikir*, *tabligh*, *sedekah*, dan *faḍīlah Ramadān* serta *faḍīlah* haji (yang disesuaikan dengan waktunya). Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa hadisnya yaitu metode *takhrīj al-Hadīth* yang ditinjau dari berbagai macam kitab dengan melacak masing-masing perawinya. Dari penelusuran peneliti, dalam memahami hadis Jamaah Tabligh cenderung memahaminya secara tekstual yakni sesuai dengan apa yang termuat dalam redaksi hadis tersebut, tanpa diinterpretasi lebih jauh apalagi mengaitkannya dengan konteks zaman sekarang. Dari pemahaman hadis secara tekstual itu kemudian dimanifestasikan dalam setiap kegiatan keseharian mereka.

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

Kata Kunci: Jamaah Tabligh, Hadis Nabi dan Pemahaman Hadis

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber syariat yang kedua setelah Alquran. Berbeda halnya dengan Alquran yang diyakini sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Kandungan hadis ada yang *qat'ī al-dalālah* dan *dzannī al-dalālah*. Sedangkan proses periwayatan hadis kebanyakan adalah bersifat *aḥad* dan sangat jarang yang bersifat *mutawātir*. Untuk mempelajarinya maka diperlukan epistemologi tersendiri yang kemudian dikenal dengan '*Ulum al-Hadīth*'.

Muhammad Dede Rudliyana¹ dalam penelitiannya tentang perkembangan pemikiran '*Ulum al-Hadīth* membaginya pada tiga periode besar yaitu:

1. Periode Klasik, yang dimulai dari masa Rasulullah saw. hingga masa al-Baghdadi.
2. Periode Pertengahan, yaitu dari awal abad ketujuh Hijriyah dengan munculnya Ibnu Shallah sampai awal keempat belas hijriyah.
3. Periode Modern, yang dimulai dari sepertiga awal abad

¹ Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Sekarang* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 12.

keempat belas dengan munculnya karya Jamaluddin al-Qasimi sampai sekarang.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian kelompok keagamaan sebagaimana kelompok Jamaah Tabligh, tidak lagi menjadikan kajian atau materi ulum al-Hadis sebagai sesuatu hal yang terlalu penting untuk dikaji. Dalam memahami suatu hadis, tidak sedikit dari mereka yang memiliki persepsi yang berbeda dengan pandangan kelompok lainnya dan pada masyarakat umumnya, sebagaimana hadis tentang *isbāl* (menjulurkan pakaian melewati mata kaki). Sehingga ada yang mengklaim bahwa kelompok ini tidak selektif dalam berpedoman pada hadis, karena mengambil hadis-hadis *ḍa'īf* bahkan *mawḍū'* sebagai sandaran dalam amalan mereka.

Dalam kasus yang telah disebutkan di atas dapat dicermati dan dipahami bahwa dalam memahami suatu hadis, Jamaah Tabligh memiliki pendekatan yang berbeda dengan umat Islam lainnya. Pemahaman terhadap hadis memang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pemikiran ulum al-hadis atau lebih spesifik lagi pada *manhaj* atau metode hadis dari satu zaman ke zaman lainnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melihat lebih dalam fenomena aktivitas Jamaah Tabligh, kebiasaan dan tradisi serta penampilan fisik mereka sebagai manifestasi dari pemahaman mereka terhadap teks-teks hadis Nabi saw

JAMAAH TABLIGH DI KOTA PALU

Tidak berbeda dengan kelompok Jamaah Tabligh di daerah-daerah lainnya, Jamaah Tabligh di Kota Palu pun tidak lepas dari amalan-amalan sunnah yang menjadi ciri khas mereka. Di Markaz mereka yang berpusat di Masjid al-Awwabin yang bertempat di jalan Mangga Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah, diadakan kajian-kajian rutin pada setiap selesai shalat ashar sebagai bentuk penyemangat dalam melakukan amalan, yang didapatkan melalui pembacaan dan kajian tentang *faḍīlat al-A'māl* (keutamaan-keutamaan dari setiap amalan) yakni berbagai keuntungan yang diperoleh dari mengamalkan sunnah. Kajian-kajian tersebut hanya terbatas bagi kalangan laki-laki dan tidak diperuntukkan bagi kalangan perempuan.

Kegiatan harian yang dilakukan antara lain dari jam 4 subuh dibangunkan untuk belajar membiasakan diri melaksanakan shalat tahajud. Setelah shalat Subuh dilanjutkan dengan kegiatan *ta'lim wa ta'allum* (belajar dan mengajar), selanjutnya *infirādī al-'Amal* (amal pribadi), *mudzakah* penjelasan hadis, kitab yang digunakan

misalnya Kitab *Faḍā'il al-'A'māl*. Dibacakan hadis-hadis tentang keuntungan atau fadhilah alquran, shalat, tabligh, sedekah, ramadhan dan haji yang dimulai dari jam 09.00-11.30 setiap harinya. Ada juga waktu khusus untuk *halaqah al-Qur'an* atau *halaqah tajwid*. Dari rutinitas kegiatan ini diharapkan akan ada dorongan nantinya bagi jamaah untuk melakukan amalan-amalan yang dimaksud. Walaupun pada awalnya mengamalkan sunnah tersebut untuk mengejar keuntungan, tetapi lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

Kelompok Jamaah Tabligh ini tidak memiliki struktur organisasi sebagaimana kelompok Islam lainnya. Meskipun begitu komunitas ini menekankan kepada setiap pengikutnya untuk meluangkan waktu menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik dan penampilan yang sederhana serta menghindari khilafiyah dan politik. Berbeda dengan gerakan transnasional lainnya yang melakukan gerakannya secara besar-besaran dan sporadic dengan memanfaatkan beragam jaringan

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

dan media untuk memperjuangkan pemikiran dan ideologinya, bahkan menyangkut hal-hal khilafiyah.²

Dakwah sebagai kegiatan Jamaah Tabligh terbagi menjadi 4 model:

1. Dakwah *Ijtima'ī*; dakwah secara berjamaah,
2. Dakwah *Infirādī*: dakwah secara individual misalnya mengajak orang yang ditemuinya untuk shalat di masjid ketika sudah masuk waktu shalat,
3. Dakwah *Khusūṣī*: khusus kepada orang yang membutuhkan, dan
4. Dakwah *'Umūmī*: yang biasa disebut *jawlah*.

Sebagai salah satu gerakan dakwah, Jamaah Tabligh berusaha menghidupkan kembali sunnah Nabi saw dalam setiap aktivitas mereka. Upaya mengikuti, meneladani dan menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw. dilakukan oleh Jamaah Tabligh memiliki sandaran dari Alquran dan hadis. Salah satu ayat dan hadis yang digunakan sebagai dasar dan populer di kalangan Jamaah Tabligh yaitu dalam Q.S Āli 'Imrān (3):31 dan hadis berikut;

² Umdatul Hasanah, Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh), dalam *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2014.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka dia telah mencintaiku, dan barang siapa yang mencintaiku maka dia akan bersamaku di surga”.

Menurut kelompok Jamaah Tabligh ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang menjalankan sunnah yaitu dengan mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad saw., maka Allah swt. akan mencintainya dan mengampuni dosanya. Oleh karenanya untuk menggapai cinta Allah swt dan mendapatkan ampunanNya, maka mereka harus menjalankan *sunnah* Nabi saw.³

³ Wawancara dengan Ustadz Ujang salah seorang da'i dari kalangan Jamaah Tabligh, pada hari Sabtu pada tanggal 11 Agustus 2018.

Nilai sunnah bagi Jamaah Tabligh sangat tinggi. Ada tiga bentuk sunnah di kalangan Jamaah Tabligh, yaitu: *sunnah ṣūrah*, *sunnah sīrah* dan *sunnah sarīrah*;

1. *Sunnah Ṣūrah*

Yang dimaksudkan dengan *sunnah shurah* yaitu gambaran Nabi Muhammad saw. secara fisik atau bentuk penampilannya, seperti bagaimana rambut nabi, janggut nabi, pakaian nabi, sorban, dan nabi memakai cilak. Tidak heran jika anggota Jamaah Tabligh mencontohi gambaran lahir atau fisik Nabi saw.

Hadis tentang gambaran Nabi saw., dengan cara berpakaian yang suka memakai gamis dipahami oleh Jamaah Tabligh secara tekstual sehingga menyimpulkan bahwa mengikuti cara berpakaian Nabi saw. tersebut merupakan sunnah. Sunnah atau anjuran mengikuti cara berpakaian Nabi saw ini sebagaimana yang telah dijelaskan dapat dikategorikan sebagai *sunnah ṣūrah* (gambaran Nabi Muhammad saw. secara fisik atau bentuk penampilannya).

2. *Sunnah Sīrah*

Sunnah sīrah adalah amaliyah atau aktivitas Nabi saw. dari bangun tidur sampai kembali tidur. Seperti cara Nabi saw.

berjalan, makan, shalat, naik kendaraan, membaca Alquran, melakukan *qiyām al-Layl* hingga cara tidurnya. Semuanya merupakan sunnah yang dianjurkan untuk diikuti.

3. *Sunnah Sarīrah*

Sedangkan *sunnah sarīrah* merupakan perkara spritual Nabi saw. seperti cara Nabi saw berzikir dan kerisauan atau pikirannya tentang ummat.⁴ Dengan kata lain *sunnah sarīrah* adalah hal-hal batiniah seperti pikiran dan perasaan hati.⁵

Untuk dapat mengamalkan ketiga sunnah di atas, seseorang harus memiliki kekuatan iman, sebagaimana dalam salah satu kitab rujukan Jamaah Tabligh Kitab *Faḍā'il al- A'māl* menyebutkan bahwa Allah swt meminta dua hal kepada manusia; *Pertama*, agar beriman kepada Allah swt dan rasul-Nya. *Kedua*, berjuang di jalan Allah swt. dengan mengorbankan harta dan jiwa.

Perkara pertama yang dituntut dari seseorang adalah iman. Suatu perkara yang jelas bahwa maksud dari usaha

⁴ Wawancara dengan Ustadz Udjang, pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2018

⁵ Lihat juga Muhammad Zaki, Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2015

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

ini adalah supaya kita mendapatkan iman yang hakiki. Sedangkan perkara yang kedua yang dituntut adalah jihad. Memang asalnya jihad itu bermakna perang melawan orang-orang kafir. Akan tetapi maksud sebenarnya dari jihad itu adalah juga *i'lai kalimatillah* (tegaknya perintah-perintah Allah swt.). Dari kedua perkara ini sebagai gantinya Allah swt. memberikan dua jaminan, yaitu a). Di akhirat dijamin *Jannah* yang akan mendapatkan ketenangan, istirahat yang abadi, b). Di Dunia mendapatkan bantuan dan kemenangan.⁶ Hal ini berdasarkan dalil dalam QS. al-Nur (24): 55 dan QS. as-Şaf (61): 10-13.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا...

Terjemahnya:

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum

⁶ Mawlana Zakariya al-Kandahlawi, *Faḍā'il al-A'māl*, Himpunan *Fadhilah Amal*, (Bandung: Maktabah Karya Zaadul Ma'ad), 638

mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa...

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْيَمِّ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً
فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ

Oleh karena itu iman dan pengorbanan merupakan dua hal yang berkaitan dalam keyakinan Jamaah Tabligh, sebagaimana penuturan Ustadz Ujang sebagai seorang da'i dari kelompok ini, bahwa sunnah Nabi saw. dapat diamalkan seseorang jika dia memiliki kekuatan iman dan kekuatan iman tersebut akan dapat diperoleh hanya dari pengorbanan, sebagaimana ayat:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Terjemahnya:

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

“Dan orang-orang yang berjuang/berkorban di jalan kami, maka Kami akan berikan mereka petunjuk ke jalan Kami”.

Salah satu bentuk pengorbanan yaitu *khuruj*.⁷ *Khuruj* merupakan aktifitas rutin yang harus dilakukan oleh aktifis dakwah dalam komunitas Jamaah ini. Ia harus rajin keluar rumah untuk mengajak orang lain pada kebajikan dan mengingatkan orang lain dari azab Tuhan. Aktifis dakwah, dikenal dengan istilah *karkun*, harus meluangkan waktu secara maksimal dan sebaik-baiknya untuk kepentingan dakwah. *Khuruj* di sini bukan sekedar keluar, akan tetapi *khuruj fi sabilillah*. Oleh karena itu komunitas ini seringkali terlihat berkeliling dari rumah ke rumah, dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu daerah ke daerah yang lain bahkan dari satu negara ke negara yang lainnya.⁸

Khuruj merupakan bentuk dakwah dengan pengorbanan waktu karena ia memakan waktu banyak

⁷ Wawancara dengan Ustadz Ujang, pada hari Ahad Tanggal 12 Agustus 2018. Lihat juga M. Ishaq Shahab An-Nadhr, *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007).

⁸ Lihat Umdatul Hasanah, Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh), *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No 1, Januari-Juni 2014, 28-29.

sampai sehari bahkan berbulan-bulan. Waktu yang digunakan untuk *khuruj* seharusnya lebih banyak dari pada waktu untuk urusan dunia maupun istirahat dan bersenang-senang. Untuk itu mereka seringkali *khuruj* dalam waktu yang lama meninggalkan keluarga, anak dan istri.

Dalam pandangan Jamaah Tabligh, bentuk pengorbanan seperti *khuruj* misalnya dimaksudkan untuk mengekang nafsu.⁹ *Khuruj* 3 hari diisi dengan berbagai kegiatan dan amalan yang dalam Jamaah Tabligh dengan 20 tartib, yang terbagi dalam 5 hal atau perbuatan yaitu 4 hal yang harus diperbanyak (*Dakwah ila Allah, Ta'lim wa ta'allum, Dzikir wal ibadah, dan Hikmah*), 4 hal yang harus dikurangi (waktu makan dan minum, waktu tidur/istirahat, berbicara yang tidak adan maknanya seperti ghibah, dan dan keluar dari lingkungan masjid), 4 hal yang harus dijaga (ketaatan terhadap *'āmir*, amalan baik *ijtimā'ī* maupun *infirādī*, kehormatan dan kebersihan masjid serta menjaga sikap sabar dan tahan uji), 4 hal yang harus ditinggalkan (berharap kepada manusia, meminta selain kepada Allah swt, menggunakan barang orang lain tanpa izin, boros dan mubazir), dan 4 hal yang tidak boleh disentuh (membicarakan masalah *khilafiyah*

⁹ Wawancara dengan Ustadz Ujang, pada hari Ahad, tanggal 12 Agustus 2018.

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

(mazhab), menceritakan aib-aib orang lain, membicarakan masalah politik dan status social) .¹⁰

Dari beberapa hal tersebut di atas yang merupakan bagian dari kategori bentuk pengorbanan inilah sebagai langkah awal untuk memupuk dan mendatangkan kekuatan iman. Selain itu secara keseluruhan jika dilihat dari aktivitas Jamaah Tabligh tersebut merupakan amalan sunnah yang mereka pahami dari teks hadis-hadis Nabi saw.

Pemahaman Jamaah Tabligh tentang Beberapa Hadis Nabi saw.

Hadis dalam pandangan Jamaah Tabligh sama dengan sunnah. Berbeda dengan ulama Fiqh yang mendefinisikan sunnah sebagai suatu perbuatan yang jika diamalkan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Jamaah Tabligh lebih cenderung mendefinisikan sunnah sebagaimana yang diberikan Ulama Hadis, yaitu segala sesuatu baik perkataan, perbuatan, dan taqir yang bersumber dari Nabi saw., baik sebelum menjadi rasul maupun setelah menjadi rasul.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ujang, pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018

Adapun hadis-hadis yang dijadikan pedoman bagi Jamaah Tabligh dalam beberapa amalan sunnah di antaranya adalah:

1. *Hadis tentang Gamis*

Salah satu hadis yang dijadikan sandaran bagi Jamaah Tabligh tentang gamis adalah:

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ

Artinya:

Dari Ummu Salamah ra. berkata: “Pakaian yang sangat disukai Rasulullah saw adalah gamis.”

Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis di antaranya at-Turمودzi, Muslim, Abi Dawud dan Ibnu Majah, dalam *Bab Libas* (Pakaian). Mawlana Zakariya al-Kandahlawi mengatakan, bahwa gamis sebagai penutup badan yang baik dan memenuhi kehendak kegantengan, keanggunan dan ketawadhuhan.¹² Oleh karenanya berdasarkan hadis tersebut di atas, Jamaah Tabligh memahami bahwa karena Nabi saw. sangat menyukai pakaian gamis ini maka mengenakan gamis merupakan

¹² Alimuddin Tuwu, *Kumpulan Hukum dan Fadhilah Janggut, rambut, Peci, Sorban, Gamis, dan Siwak Menurut Alquran dan Hadis*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2008, 147

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

sunnah yang dianjurkan untuk diikuti. Meskipun demikian tidak semua dari mereka terlihat mengenakan gamis, ada juga yang mengenakan pakaian kurta yaitu pakaian yang longgar yang bagian bawahnya sampai ke lutut, yang merupakan pakaian tradisional yang biasa dipakai oleh orang-orang Pakistan, India, Bangladesh dan Afganistan.

Selain itu sebagai salah satu jenis pakaian yang digunakan dan menjadi ciri khas Jamaah Tabligh, mereka juga memberikan perhatian pada ketentuan ukuran dalam pemakaiannya, dimana panjang gamis yang dipakai tidak boleh melewati mata kaki tetapi hanya sampai di atas mata kaki,. Hal tersebut berdasarkan teks hadis tentang ancaman bagi seseorang yang menjuntaiakan pakaiannya melewati batas kaki atau yang disebut dengan *isbal*. Sebagaimana hadis Nabi saw.:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى الله عليه و السلام
قال: لا ينظر الله إلى من جرَّ ثوبه خِيلًا

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak akan melihat orang yang

menjuntakan atau menyeret pakaiannya dengan sombong.”¹³

Oleh karena itu berdasarkan hadis *isbal* tersebut maka dalam hal penampilan fisik kelompok ini selalu terlihat mengenakan pakaian baik gamis, sarung ataupun celana di atas mata kaki (cingkrang).

2. Hadis tentang Sorban

Amalan sunnah lainnya selain mengenakan gamis, menurut Jamaah Tabligh adalah mengenakan sorban. Oleh karena Nabi Muhammad saw. seringkali menggunakan sorban dalam berbagai kesempatan, maka dianjurkan untuk mengikutinya. Beberapa hadis yang dijadikan rujukan dalam hal ini adalah

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَ مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ
قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صم - دَخَلَ
عَامَ الْفَتْحِ مَكَّةَ وَ عَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ¹⁴

¹³ Ibnu Hajar, Bulughul Maram..., *Kitab al-Jami, Bab Adab*, Hadis No. 1214.

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Abu al- Walid ath- Thayalisi dan Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Ismail berkata telah memberitahukan kepada kami Hammad dari Zubair dari Jabir ra. bahwa “sesungguhnya Rasulullah saw. memasuki Mekkah pada tahun pembebasan Kota Mekkah dengan mengenakan Sorban berwarna hitam.”

Sedangkan hadis tentang keutamaan mengenakan sorban salah satunya yaitu sebagai berikut:¹⁵

عن ابو نعيم عن احمد بن صالح عن طارق بن عبد الرحمن عن مُحَمَّد بن عجلان عن ابو الزبير عن جابر قال قال رسول الله - صم -: رَكْعَتَانِ بِعِمَامَةٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكْعَاتٍ بِلَا عِمَامَةٍ.¹⁶

Artinya: Dari Abu Nu’aim al- Ashbahani dari Ahmad bin Shalih dari Thariq bin Abdurrahman dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Abu az- Zubair dari Jabir, Rasulullah saw. bersabda: “Shalat dua rakaat dengan memakai sorban lebih utama dari pada 70 rakaat tanpa sorban.”

¹⁴ Abī Dāwud Sulaymān bin al-‘Ash al-Sijistānī, *Kitāb Libās Bāb fī al-‘Ama’im*, (Beirut: Dār al- Fikr, 2003), Juz 4, 20

¹⁵ Syirawaih bin Syahradar al-Dailamy, *Kitāb Firdwus al-Akhbārī*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), 391

¹⁶ *Ibid.*

3. *Hadis Tentang Memanjangkan Jenggot dan Mencukur Kumis*

Ciri khas lainnya dari Jamaah Tabligh dalam penampilan fisiknya yaitu memelihara jenggot, hal tersebut mereka amalkan berdasarkan hadis:¹⁷

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنَا، عَنْ سَعِيدِ بْنِ
الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَوَايَةً: الْفِطْرَةُ حَمْسٌ، أَوْ حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ:
الْحِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ¹⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyan, Al-Zuhri berkata, telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah suatu riwayat, "Fithrah (sunnah) ada lima atau lima perkara termasuk fithrah: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan menggunting kumis".¹⁹

¹⁷ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Yamāmah: Dār Ibn Kathīr, 1987)

¹⁸ Lihat Ibid.

¹⁹ Selengkapnya lihat Abū Muḥammad Ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, terj. Amiruddin, ed. Abu rania (Jakarta- Selatan: Pustaka Azzam, cet. I, 2008), XVIII, 745

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari Muslim, juga menyebutkan:

رَوَى مُيْمُونُ بْنُ مَهْرَانَ عَنْ ابْنِ عَمْرِو قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُمْ يُوَفِّرُونَ سَبَاهَهُمْ وَيَحْلِقُونَ لِحَاهَهُمْ فَخَالَفُوهُمْ وَأَخْرَجَ ابْنُ النَجَّارِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدْ مَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَدَ مِنَ الْعَجَمِ حَلْقُوا لِحَاهَهُمْ وَتَرَكَوا شَوَارِبَهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى²⁰

Artinya: Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar berkata bahwasanya Rasulullah s.a.w ingat akan orang majusi yang selalu membiarkan jenggotnya, kemudian beliau menyuruh kepada para sahabat untuk berbeda dengan mereka”; diceritakan pula dari Ibnu Al-Nujjar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berkata: “seorang datang menemui Rasulullah dari negeri Ajam, ia memangkas jenggotnya dan memelihara kumisnya. Maka Rasulullah pun bersabda ”jauhilah hal semacam itu, dengan memotong kumis kalian dan membiarkan jenggot kalian.”²¹

Hadis tersebut oleh sebagian umat Islam dipahami secara tekstual, termasuk di dalamnya adalah kelompok jamaah tabligh,

²⁰ Ibrāhīm bin Muḥammad al-Husaynī al-Ḥanafī, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb wurūd al-Hadīth al-Syarīf*, tahqiq: Syaif al-Dīn al-Khātib (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.t.), 31.

²¹ Ibid.

bahwa memanjangkan jenggot dan mencukur kumis merupakan sunnah yang sangat dianjurkan bahkan dilarang untuk mencukur jenggot. Mereka berpendapat bahwa Nabi saw. telah menyuruh semua kaum laki-laki untuk memelihara kumis dengan memangkas ujungnya dan memelihara jenggot dengan memanjangkannya. Dalam pemahaman mereka ketentuan itu merupakan salah satu kesempurnaan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Hadis tentang gambaran Nabi saw., dengan cara berpakaian yang suka memakai gamis dipahami oleh Jamaah Tabligh secara tekstual sehingga menyimpulkan bahwa mengikuti cara berpakaian Nabi saw. tersebut merupakan sunnah. Sunnah atau anjuran mengikuti cara berpakaian Nabi saw ini sebagaimana yang telah dijelaskan dapat dikategorikan sebagai *sunnah surah* (gambaran Nabi Muhammad saw. secara fisik atau bentuk penampilannya).

Walaupun demikian jika diperhatikan hanya sebagian anggota Jamaah Tabligh yang mengikuti sunnah tersebut. karena masih banyak di antara mereka yang tidak mengenakan gamis, melainkan mengenakan kurta atau pakaian Pakistan, India ataupun Bangladesh.

Hal tersebut di atas terkait dengan pernyataan Ustadz Ujang sebagai salah seorang anggota Jamaah Tabligh, yang menyebutkan bahwa untuk dapat mengenakan gamis, seseorang membutuhkan kekuatan iman. Dengan kekuatan iman seseorang terdorong untuk dapat mengamalkan ajaran agama. Dengan kata lain iman merupakan faktor utama dalam mengamalkan sunnah, hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. yaitu:

تَعَلَّمَ مِنَ الْإِيمَانِ تَعَلَّمَ مِنَ الْإِيمَانِ ثُمَّ تَعَلَّمَ مِنَ الْقُرْآنِ

Sebagaimana pada masa Nabi saw. di Madinah yang diajarkan pada awalnya adalah masalah iman. Jika iman sudah kuat maka perintah apapun yang datang akan dilakukan. Oleh karenanya tidak heran jika masih banyak anggota Jamaah Tabligh walaupun tidak tahu apalagi menghafal hadis tetapi sangat antusias untuk mengamalkan sunnah.

Pengetahuan tentang mengenakan gamis atau anjuran mengamalkan sunnah diketahui Jamaah Tabligh melalui majelis tabligh, yang dijelaskan melalui *targhib* (penyemangat) tentang keutamaan dari suatu amalan (faḍilat al-‘Amal). Keutamaan dan keuntungan yang dijelaskan

melalui majlis jamaah secara terus menerus ini kemudian menimbulkan semangat kepada para anggota Jamaah Tabligh untuk melakukan amalan-amalan sunnah tersebut, walaupun awalnya karena “iming-iming” keuntungan dari keutamaan amalan tersebut. semakin sering mereka melaksanakan amalan-amalan tersebut selanjutnya mereka akan mulai terbiasa dan tidak memikirkan lagi keuntungannya.

Oleh karena itu menurut Ustadz Ujang sebagai salah seorang dari kelompok Jamaah Tabligh memahami bahwa untuk mengamalkan amalan sunnah seperti mengenakan gamis, surban, dan memelihara janggut dan lainnya membutuhkan juga kekuatan iman. Itulah yang tergambar pada penampilan Jamaah Tabligh pada umumnya. Mereka mengamalkan amalan sunnah walaupun mereka tidak tahu persis dalil ayat ataupun hadis yang menjadi dasar amalan mereka. Amalan sunnah yang mereka lakukan tersebut hanya diketahui melalui kajian, pembelajaran ataupun ceramah yang merupakan kegiatan rutin di masjid.²²

²² Wawancara dengan Ustadz Ujang salah seorang pendakwah dari Jamaah Tabligh, pada Tanggal 10 Agustus 2018 di Yayasan Raudhatul Jannah.

Menurut Ustadz Ujang²³ bahwa orang yang menghidupkan sunnah itu memiliki jaminan, yaitu dia akan terhindar dari perbuatan maksiat. Salah satu contoh adalah seseorang yang mengenakan gamis akan menahan dirinya untuk melakukan hal-hal yang diharamkan misalnya minum khamr atau berjudi. Hal tersebut disebabkan karena pakaian yang dikenakan menjadi filter, sehingga secara moril akan berpengaruh pada dirinya dan merasa tidak pantas melakukan perbuatan maksiat tersebut. Dengan kata lain seseorang yang mengamalkan sunnah dengan sendirinya akan menjadi filter bagi dirinya agar terhindar dari perbuatan maksiat.

Jika dilihat dari pemahaman hadis Jamaah Tabligh tentang gamis sebagai pakaian yang disukai Rasulullah saw., seharusnya mereka yang mengklaim dirinya sebagai orang yang mengamalkan sunnah, juga mengenakan gamis sebagaimana Rasulullah saw. Tetapi pada kenyataannya ada juga di antara mereka yang dalam berpakaian tidak mengenakan gamis. Hal ini dikaitkan dengan kekuatan iman, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa

²³ *Ibid.*

untuk dapat mengamalkan sunnah (dengan mengenakan gamis) membutuhkan kekuatan iman.

Analisis Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis Nabi saw

Ketika sebuah teks hadir ke tengah masyarakat maka ia telah menjadi milik publik. Publik pun akan memberikan pemahaman sesuai dengan kadar intelektualitas yang mereka miliki. Dengan begitu berbagai interpretasi akan muncul seputar teks tersebut.

Dengan menggunakan ilmu semiotika, Abu Zayd sebagaimana yang dikutip Ahmad Hasan, membagi teks menjadi dua bagian, yaitu teks primer dan teks sekunder. Teks primer adalah Alquran dan teks sekunder adalah sunnah Nabi saw., yaitu komentar tentang teks primer. Ijtihad para Ulama, Fuqaha, dan mufassir adalah teks sekunder lainnya yang merupakan interpretasi atas teks primer dan teks sekunder.²⁴

Berkaitan dengan pemahaman hadis ada dua kecenderungan dalam memahami suatu teks yaitu yang dikenal dengan kecenderungan pemahaman *tekstual* dan *kontekstual*.

²⁴ Lihat Ahmad Hasan, 140

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

Menurut Amin Abdullah, tipologi pemahaman ulama dan umat terhadap hadis diklasifikasi kepada dua bagian:

1. *Tipe Tekstualis* yaitu tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa memperdulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi.
2. *Tipe Kontekstualis*, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran kedua dari ajaran Islam, tetapi dengan kritis konstruktif melihat dan mempertimbangkan asal-usul (asbab al- wurud) hadis tersebut.²⁵

Dari hadis yang diriwayatkan oleh kelompok Jamaah Tabligh di atas, dapat dilihat bahwa hadis tentang gamis merupakan hadis *fi'li* yaitu gambaran perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. tentang kesukaannya mengenakan gamis. Karena itu dalam penampilan Jamaah Tabligh biasanya terlihat mengenakan gamis, sebagai bentuk mengikuti atau meniru cara berpakaian Nabi Muhammad saw. Walaupun pada dasarnya hadis yang

²⁵ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. I Jakarta: Renaisan, 2005), 9

membahas tentang *isbal* ini tidak hanya satu redaksinya, kelompok ini tidak memberikan ruang sedikitpun untuk pengkajian terhadap pemahaman hadis ini secara kontekstual.

Beberapa hadis tentang *Isbal* dijelaskan oleh Yūsuf al-Qarḍawī dengan mengutip pendapat Ibn Ḥajar al-Atsqalanī dalam *Fatḥh al-Bārī*: "Dalam hadis-hadis ini ditegaskan, bahwa menjulurkan sarung sampai di bawah mata kaki karena sombong termasuk dosa besar. Adapun jika bukan karena sombong juga tetap haram menurut lahiriah hadis-hadis lainnya. Tetapi mengingat ada keterangan tambahan tentang sikap sombong dari mereka yang melakukannya, dapat diambil kesimpulan, bahwa perbuatan menjulurkan sarung atau menyeretnya tidak haram sepanjang tidak disertai dengan sikap sombong."²⁶

Hadis berikutnya tentang mengenakan sorban, yang diriwayatkan antara lain oleh Ibnu Majah, Abu Dawud dan al-Turmudzi. Dari hadis tentang sorban yang diriwayatkan

²⁶ Yūsuf al-Qarḍawī, *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Ḍawābiṭ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), 106.

di atas, jika dilihat dari ketersambungan sanad, hadis ini tidak bersambung, dikarenakan ada salah seorang yang bernama Abū al-Walīd tidak ada keterangan bahwa dia mempunyai guru yang bernama Hammad bin Salamah, namun demikian Abū al-Walīd ini dikenal *tsiqah*, dan tidak ada indikasi *tadlīs* di dalamnya sehingga dapat dihukumi *muttassil* (bersambung). Sementara ditinjau dari *jarh dan ta'dil* para perawi tidak ada masalah. Dengan demikian hadis ini secara kualitas termasuk hadis shahih.

Selain dari pada itu, kualitas hadis tentang keutamaan mengenakan sorban terutama pada saat shalat dinilai *dha'if*, karena dalam sanadnya ada perawi yang bernama Ahmad bin Shaleh asy-Syumuni yang dinilai sebagai seorang pendusta dan pemalsu hadis. Hal ini dikatakan oleh Imam Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hibban. Imam Abu Nu'aim al-Asbahani menyebutkannya termasuk para perawi yang ditinggalkan (hadis-hadis yang diriwayatkannya karena kelemahannya yang fatal). Hadis ini

dihukumi sebagai hadis palsu oleh Imam as- Suyuthi, Ibnu ‘Arraq, Mulla Ali al-Qari dan Syekh al-Albani.²⁷

Selain itu dalam hadis tersebut di atas juga, ada satu perawi lagi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nua’im dari Jalur ad-Dailamy, yang bernama Thariq bin Abdurrahman oleh al-Dzahabī dihukumi *fi al- Dhu’afa* (periwayat lemah), Nasā’ī menganggapnya tidak kuat hafalannya. Sehingga disimpulkan hadis ini adalah *dha’if*.²⁸

Meski hadis tentang keutamaan sorban ini berkualitas *da’if* dan *mawḍū’* tetapi tetap dijadikan hujjah atau dasar bagi kelompok Jamaah Tabligh untuk mengamalkannya, dan walaupun mengenakan sorban dinyatakan sebagai sunnah oleh mereka, pada kenyatannya tidak semua dari mereka yang mengenakan sorban terutama dalam shalat. Hal itu tergantung pada kekuatan iman seseorang untuk dapat melakukannya dan terkait dengan kesiapan mereka untuk konsisten dalam mengamalkan sunnah. Terlebih lagi cobaan

²⁷ al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Dha’if wa al-Mawḍū’ah*, Juz I, terj. A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 249

²⁸ *Ibid.*

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

terhadap keimanan mereka terus berdatangan, misalnya cemoohan ataupun penolakan masyarakat terhadap mereka.

Menanggapi hadis berikutnya yaitu tentang memelihara dan memanjangkan jenggot. Teks hadis tersebut di atas dipahami oleh Jamaah Tabligh bahwa memanjangkan jenggot dan mencukur kumis merupakan sunnah yang sangat dianjurkan bahkan dilarang untuk mencukur jenggot. Perintah Nabi saw. tersebut pada dasarnya memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk kumis dan jenggot. Tetapi menurut M. Syuhudi Ismail, tingkat kesuburan dan ketebalan rambut milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan itu, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal.²⁹

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 68-69

Hadis-hadis yang dipahami oleh kelompok Jamaah tabligh tersebut di atas merupakan kajian yang diambil dari dari beberapa kitab yang dijadikan rujukan, diantaranya: Kitab *Faḍā'il al-A'māl* karya Mawlana Syeikh Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, yang berisi 7 pembahasan keutamaan atau *faḍīlah*, yaitu *faḍīlah* al-Quran, shalat, dzikir, tabligh, kisah kisah sahabat, kemerosotan umat dan cara mengatasinya, dan *faḍīlah* bulan Ramadhan.

Kitab *Faḍā'il al-A'māl* merupakan kitab yang berisi tentang keutamaan-keutamaan dalam beribadah kepada Allah swt, dengan didasari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Rasulullah saw. Kitab ini disajikan secara naratif dengan menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami. Hadis-hadis yang ditulis dalam kitab ini hanya menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya, tidak mencantumkan sanad hadis secara lengkap apalagi menyinggung kualitas hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005.

al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍha'if wa al-Mawḍū'ah*, Juz I, terj. A. M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

al-Asqalānī, Abū Muḥammad Ibn Ḥajr. *Fath al-Bārī*, XVIII terj. Amiruddin, ed. Abu rania (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Yamāmah: Dār Ibn Kathīr, 1987.

al-Daylamī, Syirawaih bin Syahradar. *Kitāb Firdwus al-Akhbārī*, Juz 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.

al-Ḥanafī, Ibrāhīm bin Muḥammad al-Husaynī. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb wurūd al-Hadīth al-Syarīf*, tahqiq: Syaif al-Dīn al-Khātīb, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.

An-Nadhr, M. Ishaq Shahab. *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.

Hasanah, Umdatul. Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran

Informasi dan Pengaruh), dalam *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2014.

Ibn Hajar, *Bulūgh al-Marām, Kitāb al-Jāmi.*, *Bāb al-Adab*, Hadis No. 1214.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

al-Kandahlawi, Mawlana Zakariya. *Faḍā'il al-A'māl, Himpunan Fadhillah Amal*, Bandung: Maktabah Karya Zaadul Ma'ad.

al-Qardāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawābiṭ*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.

Rudliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Sekarang*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

al-Sijistānī, Abī Dāwud Sulaymān bin al-'Ash. *Kitāb Libās Bāb fī al-'Ama'im* Juz 4. Beirut: Dār al- Fikr, 2003.

Tuwu, Alimuddin. *Kumpulan Hukum dan Fadhillah Janggut, rambut, Peci, Sorban, Gamis, dan Siwak Menurut Alquran dan Hadis*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2008.

Kamridah dan Suraya, Studi Pemahaman Jamaah Tabligh Dalam Pengkajian Hadis di Kota Palu Sulawesi Tengah

Zaki, Muhammad. Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2015.